**IMAN DAN AMAL: PERBANDINGAN PARADIGMA TEOLOGIS
AL-KHAWARIJ DAN AL-MURJI'AH**

Nur Sarmila H¹, Indo Santalia², Hamzah Harun³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

nursarmila.121@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²,
hamzah.harun@uinalauddin.ac.id³

ABSTRAK

Penulisan ini membahas tentang keterkaitan antara Al-Khawarij dan Al-Murjiah, di masa sebelumnya, Pemikiran Islam terus berkembang dan menjadi fokus perhatian masyarakat Islam sebagai pembelajaran dan acuan untuk menghadapi kemajuan zaman. Rasulullah memimpin umat Islam selama 23 tahun hingga wafat pada 8 Juni 632 M. Setelah wafatnya Rasulullah, kepemimpinan dilanjutkan oleh empat khalifah: Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Kaum Khawarij muncul sebagai kelompok yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah ibn Abi Sufyan, menekankan derajat kebebasan. Al-Murjiah, yang berarti "penundaan", adalah aliran teologi yang muncul pada awal abad Hijriyah, menekankan penundaan penjelasan mengenai masalah hingga hari perhitungan. Mereka muncul di akhir pemerintahan Utsman bin Affan.

Kata Kunci: Al-Khawarij, Al-Murjiah, Pokok-pokok Pemikiran.

ABSTRACT

This writing discusses the relationship between Al-Khawarij and Al-Murjiah, in the previous period, Islamic thought continued to develop and became the focus of attention of the Islamic community as a learning and reference for facing the progress of the times. Rasulullah led the Muslim community for 23 years until his death on June 8, 632 AD. After Rasulullah's death, leadership was continued by four caliphs: Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Uthman Bin Affan, and Ali Bin Abi Talib. The Khawarij emerged as a group that broke away from the leadership of Ali bin Abi Talib and Muawiyah ibn Abi Sufyan, emphasizing a degree of freedom. Al-Murjiah, which means "postponement", is a theological school that emerged at the beginning of the Hijriyah century, emphasizing the postponement of explanations regarding problems until the day of reckoning. They appeared at the end of Uthman bin Affan's reign.

Keywords: Al-Khawarij, Al-Murjiah, Basic Thoughts.

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan masyarakat islam, perkembangan pemikiran islam senantiasa menjadi perhatian utama dari masyarakat-masyarakat islam selain sebagai pembelajaran untuk masyarakat-masyarakat islam, juga sebagai acuan untuk masyarakat-masyarakat terhadap kemajuan zaman saat ini. Dalam sejarah Islam, berbagai aliran dan sekte muncul akibat perbedaan pemahaman dan interpretasi ajaran agama. Di antara aliran-aliran ini, Khawarij dan Murjiah memiliki pandangan yang sangat berbeda. Kedua kelompok ini mencerminkan bukan hanya perbedaan teologis, tetapi juga dampak sosial dan politik yang signifikan dalam perkembangan Islam.

Rasulullah wafat pada senin, 12 Rabiul awal 11 hijriah bertepatan dengan 8 juni 632 masehi, rasulullah memimpin umat islam selama 23 tahun, beliau memimpin umat islam antara waktu dia mulai berdakwah hingga waktu kematiannya, setelah kematian Rasulullah SAW kaum muslimin dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib, yang kemudian muncullah Kaum Khawarij, setelah kemunculan Kaum Khawarij kemudian muncullah Kaum Al-Murjiah Aliran teologi Islam yang muncul pada awal abad Hijriyah yang dipimpin oleh Hasan Bin Bilal Muzni, Abu Sallat Samman, dan Dirar Bin Umar.

Kaum Khawarij adalah suatu kelompok yang memisahkan diri dari Amirul Mu'minin (Pemimpin orang mukmin) Ali bin Abi Thalib pada tingkatan derajat kebebasan dan juga memisahkan diri dari mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang telah menebarkan permusuhan dibawah pengaruhnya. Sedangkan Al-Murjiah adalah berasal dari Bahasa Arab "arja'an" atau "irja" yang berarti penundaan, penangguhan, dan pengharapan. Secara umum dapat diartikan bahwa Murji'ah yaitu orang yang menunda penjelasan mengenai permasalahan (sengketa) sampai hari perhitungan. Kelompok Murjiah pertama kali muncul pada era akhir pemerintahan khalifah usman bin affan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran teologis kelompok Al-Khawarij dan Al-Murji'ah berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan meliputi data primer

berupa literatur klasik seperti kitab-kitab teologi Islam, serta data sekunder berupa buku-buku modern, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen-dokumen yang memuat informasi terkait kedua kelompok ini, baik dari aspek teologi maupun sejarahnya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan karakteristik pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah, kemudian menganalisis perbandingan keduanya. Pendekatan ini juga mencakup penggalian relevansi pemikiran mereka terhadap isu-isu kontemporer, seperti ekstremisme dan moderasi dalam masyarakat Islam. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi informasi dan meminimalkan bias interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Al-Khawarij Dan Al-Murji'ah

a. Al-Khawarij

Disebut khawarij karena Nabi *shallallahu ,alaihi wa sallam* mensifati mereka dengan, **النَّاسُ مِنْ فُرْقَةٍ حِينَ عَلَى يَخْرُجُونَ** "Mereka keluar (*khuruj*) (muncul) ketika terjadi perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin." (HR. Bukhari no. 3414, 5810, 6534 dan Muslim no. 1064) Yaitu, ketika adanya perselisihan antara dua sahabat yang mulia, khalifah „Ali bin Abi Thalib dan Mu“awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu Ta“ala*, karena adanya provokator yang sengaja ingin menciptakan kerusuhan. Pada awalnya, kelompok khawarij memihak khalifah „Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu Ta“ala*. Khawarij, yang berarti "mereka yang keluar," muncul setelah peristiwa tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Mereka terkenal dengan slogan "La hukma illa lillah" (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Muncul sebagai reaksi terhadap konflik setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan dan pertikaian antara Ali dan Muawiyah, Khawarij dikenal karena prinsip ketegasan mereka dalam menilai iman. Mereka berpendapat bahwa hanya orang yang menjalankan syariat Islam dengan sempurna yang layak disebut Muslim. Jika seseorang melakukan dosa besar, mereka dianggap kafir, menciptakan suasana intoleransi dan sikap radikal dalam menegakkan keyakinan mereka.

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang Al-Khawarij, diantaranya:

- Diantara ulama ada yang memberikan definisi dengan mengambil pengertian politik secara umum, yaitu setiap yang keluar dari pemimpin yang sah secara syar'i di setiap zaman.
- Al Syaristani mengatakan bahwa Al-Khawarij adalah setiap orang yang keluar dan memisahkan diri dari pemimpin yang telah disepakati kepemimpinannya, apakah itu yang keluar dari kepemimpinan Khulafa' Ar Rasyidin, kepemimpinan tabi'in, dan kepemimpinan yang ada di setiap zaman.
- Al Asy'ari mengatakan mereka dikatakan sebagai Khawarij karena mereka telah keluar dari kepemimpinan Ali. Ibnu Hazm menambahkan senada dengan perkataan Al Syirastani bahwasanya kata *Al Khariji* disandarkan kepada setiap yang secara pemikiran menyerupai kelompok yang keluar dari kepemimpinan Ali kapan pun dan dimana pun mereka berada.
- Adapun Ulama "Ibadiyah" mengatakan bahwa Khawarij adalah kelompok yang muncul di zaman tabi'in dan tabi' al tabi'in.

Berikut ini sekilas gambaran kelompok-kelompok Khawarij:

- Al-Muhakkimah, Golongan Khawarij asli dan terdiri dari pengikut-pengikut Ali, yang disebut golongan al-Muhakkimah. Bagi mereka, Ali, Muawiyah, kedua pengantara Amr Ibn Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan artinya sehingga termasuk kedalamnya tiap orang yang berbuat dosa besar.
- Al-Azariqah, Golongan yang dapat menyusun barisan baru dan besar lagi kuat sesudah golongan al-Muhakkimah hancur adalah golongan al-Azariqah. Daerah kekuasaan mereka terletak diperbatasan Irak dengan Iran. Nama ini diambil dari Nafi' Ibn al-Azraq. Pengikutnya, menurut al-Baghdadi, berjumlah lebih dari 20 ribu orang. Khalifah pertama yang mereka pilih adalah Nafi' sendiri dan kepadanya mereka beri gelar Amir al-Mu'minin. Subsekte ini sikapnya lebih radikal dari Al-Muhakkimah Mereka tidak lagi

memakai istilah kafir, tetapi istilah Musyrik. Dan didalamnya merupakan dosa yang terbesar, lebih besar dari kafir.

- Al-Nadjat, Nadjah Ibn „Amir al-Hanafi dari Yamamah dengan pengikut-pengikutnya pada mulanya ingin menggabungkan diri dengan golongan al-Azariqah. Tetapi dalam golongan yang tersebut akhir ini timbul perpecahan. Sebagian dari pengikut-pengikut Nafi; Ibn al-Azraq, diantaranya Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan Ataih al-Hanafi, tidak dapat menyetujui paham bahwa orang Azraqi yang tak mau berhijrah kedalam lingkungan al-Azariqah adalah musyrik. Demikian pula mereka tak setuju dengan pendapat tentang boleh dan halalnya dibunuh anak istri orang-orang Islam yang tak sepaham dengan mereka. Nadjah, berlainan dengan kedua golongan diatas, berpendapat bahwa orang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka dan kemudian akan masuk dalam surga.
- Al-Ajaridah, Mereka adalah pengikut dari Abd al-Karim Ibn „Ajrada yang menurut al-Syahrastani merupakan salah satu teman dari „Ataih al-Hanafi. Kaum al-„Ajaridah bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagaimana diajarkan oleh Nafi“ ibn al-Azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian kaum Ajaridah boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap menjadi kafir. Disamping itu harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Selanjutnya kaum ajaridah ini mempunyai paham puritanisme Surah Yusuf dalam al-Quran membawa cerita cinta dan al-Qur“an sebagai kitab suci, kata mereka, tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui Surah Yusuf sebagai bagian dari al-Qur“an.

Ahli sejarah dan ulama firaq berbeda pendapat kapan awal mula munculnya kelompok Khawārij, di antaranya:

1. Khawārij muncul di zaman Rasulullah Diantara ulama yang mengambil pendapat ini adalah Al Syiristānī, Ibnu Hazm, Ibnu Al Jauzi, dan Al Ajirī, berdalilkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Iman Al Bukhārī dan Muslim. Para Ulama mengatakan bahwa tokoh Khawārij yang paling pertama adalah Dzul Khuwaishirah, yang menentang kebijakan Rasulullah dalam pembagian emas yang dibawa Alī dari perang Yaman.

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri, ia bercerita: Alī bin Abī Ṭālib menyerahkan emas dari Yaman kepada Rasulullah dalam kantong kulit yang disamak dengan Qaraz, yang tidak dapat diperoleh dari tanahnya. Kemudian Rasulullah membagi-baginya diantara empat orang yaitu Uyainah bin Hishn, Al Aqra‘ bin Habs, Zaid Al Khail, dan yang keempat Alqamad bin Alatsah atau Amir bin Al Ṭufail. Melihat ini, salah seorang yang hadir mengajukan protes dengan berkata, “Kami lebih berhak atas emas itu daripada mereka.” Selanjutnya protes ini disampaikan kepada Rasulullah. Beliau pun bersabda, “Tidaklah kalian memercayaiku padahal aku adalah orang kepercayaan penduduk langit yang menyampaikan kebar langit lepadaku pagi dan petang?” Lantas seorang laki-laki bermata cekung, berpipi memerah, berkening tinggi, berjenggot tebal, berkepala plontos, dan berkain sarung terlipat berkata, “wahi Rasulullah, bertakwalah kepada Allah!” Rasulullah pun bersabda, “Celakalah engkau, bukankah aku penduduk bumi yang paling pantas untuk bertakwa kepada Allah?” Lalu lelaki itu pergi. Khālid bin

Walīd angkat bicara, “Wahi rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya?” Rasulullah menjawab, “Jangan, barangkali ia masih solat,” Khalid menukas, “betapa banyaknya orang solat yang mengucapkan dengan mulutnya apa yang tidak dalam hatinya,” Rasulullah bersabda, “Aku tidak diperintahkan untuk mengorek isi hati manusia ataupun membelah dada mereka. Beliau memandang lelaki yang sedang pergi itu, dan bersabda, “Dari sumber lelaki itu akan keluar sekelompok orang yang membaca kitabullah dengan kering: tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari tubuh bintang yang dipanah.” Aku yakin beliau berabda, “kalaulah aku mendapati mereka (selagi aku masih hidup), niscaya kutumpas mereka seperti tertumpasnya kaum šamūd.

2. Khawārij muncul di zaman Usmān bin Affān. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsīr, dan Ibn Abī Al Iʿzz, yang mereka maksudkan adalah mereka yang melakukan protes yang berujung pada pembunuhan Khalifah Usmān bin Affān.
3. Khawārij muncul awal kalinya di masa Alī bin Abī Tālib, ketika Ṭalḥah dan Al Zubair keluar dari pemerintahan Alī, hal ini sebagaimana disebutkan oleh ulama kelompok Ibādīyah, akan tetapi perkataan ini tidak bisa dijadikan sandaran, karena mereka tidak sama sekali memiliki sifat sebagaimana sifat kelompok khawārij, terlebih lagi mereka adalah diantara para sahabat yang dijamin oleh Rasulullah dengan syurga.
4. Mereka adalah kelompok yang muncul di masa Nāfiʿ bin Azraq pada tahun 64 H. pendapat ini juga pendapat yang lemah, karena hanya di sandarkan pada kelompok Ibadiah yang mereka sendiri berbeda pendapat. Setelah melihat sejarah perkembangan dan berbagai definisi yang disebutkan oleh para ulama, maka dapat di simpulkan bahwa kelompok Khawarij adalah kelompok yang beraliran politik, memiliki keyakinan khas berbeda dengan keyakinan kaum Muslimin secara umum, dan kelompok yang keluar dari pasukan Alī.

b. Al-Murjiah

Kata Murji`ah berasal dari kata "al-Irja`" yang berarti "al-Ta`khir" yang artinya menangguhkan atau menomorduakan, hal ini berdasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam surat al-A`raf ayat 111, "Qaaluu arjih wa akhaahu" yang artinya mereka menjawab "beri tangguhlah dia dan saudaranya, dan juga berarti "I`thaa`u al-rajaa". Pengertian Murji`ah yang kedua ini adalah disebabkan mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman, sebagaimana halnya ketaatan seseorang tidak berpengaruh dengan kekufurannya.

Sebagai antitesis Khawarij, muncul aliran Murjiah, yang berasal dari kata "irja" yang berarti "penundaan." Murjiah menampilkan gagasan moderat yang kontras dengan radikalisme Khawarij. Mereka menekankan pentingnya iman dalam hati dan percaya bahwa penilaian seseorang tidak hanya berdasarkan tindakan lahiriah. Menurut Murjiah, iman seseorang tidak akan hilang meskipun ia melakukan dosa, selama hatinya tetap

percaya kepada Allah. Mereka menekankan rahmat Allah dan berharap semua Muslim, terlepas dari kesalahan, akan mendapatkan pengampunan di akhirat.

Kelompok ini muncul pertama kali pada masa sahabat yaitu di akhir pemerintahan Usmān bin Affān, setelah tersebarnya berita akan adanya sebagian kelompok yang ingin menurunkan dari tampuk kepemimpinan, dan munculnya fitnah, yang menyebabkan terbunuhnya Usmān, sebagian sahabat Rasulullah menarik diri dari pertikaan yang terjadi dengan berdalilkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar dimana Rasulullah bersabda: “Akan terjadi huruhara (fitnah) dimana ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari lari kecil (ikut dalam kekacauan). Jika saja kalian mendapati zaman tersebut, maka barangsiapa yang memiliki onta maka sebaiknya dia mengembala ontanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaknya dia mengembalakan kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki sebidang tanah maka hendaknya dia menggarap tanahnya, “kemudian salah seorang sahabat bertanya.” Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat anda bagi orang yang tidak memiliki onta, kambing, dan sebidang tanah? “beliau menjawab,” hendaknya diamengambil pedangnya dan memukulkannya ke sebuah batu, kemudian mencari tempat yang lebih baik umtuknya.

Setelah 'Usmān bin 'Affān mati terbunuh, banyak persoalan khilafah yang membawa perpecahan dikalangan umat Islam, seperti kaum khawārij yang mulanya adalah penyokong 'Ali, tetapi kemudian berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, penyokong yang tetap setia padanya bertambah keras dan kuat membelanya, akhirnya mereka membentuk satu golongan lain dalam Islam yang dikenal dengan nama Syī'ah.

Sebuah kesimpulan logis yang dapat diberikan terhadap sikap kaum murji'ah adalah bahwa mereka memandang yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang bukanlah soal perbuatan atau amalnya, tetapi terkait pada masalah kepercayaan atau iman, artinya amal adalah sesudah duduknya masalah keyakinan dalam diri orang mukmin. Inilah yang menjadi salah satu dasar pemberian nama terhadap kaum murji'ah yang terambil dari kata arjaa' yang berarti mengambil tempat di belakang. Dalam artian memandang masalah perbuatan seseorang menjadi kurang penting dalam menentukan

posisi amal atau kafirnya seseorang. Kata arjaa" juga berarti penyelesaian persoalan siapa yang salah dan siapa yang benar nanti diserahkan kepada pengadilan Tuhan. Pengertian lain dari arjaa" juga mengandung makna pemberian harapan bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan tidak akan kekal didalam neraka, disini jelas masih adanya penghargaan yang diberikan kepada pelaku dosa besar dengan harapan mendapat rahmat dari Allah.⁷

Golongan Murji"ah mengatakan apabila ada seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan pada suatu pagi dia meninggal sebelum sampai mengerjakan amal-amal yang diwajibkan atas dirinya, maka dia meninggal dalam keadaan mukmin dan termasuk penghuni surga. Hal ini menunjukkan bahwa amal bukanlah bagian dari iman. Golongan ini bersikap pasif dalam menanggapi pelaku dosa besar, tetapi lebih dari itu mereka menetapkan bahwa dosa tidak membahayakan iman. Mereka mengatakan bahwa Iman adalah pengakuan, membenaran, keyakinan, dan pengetahuan, mereka menganggap perbuatan maksiat tidak akan merusak iman. Iman terpisah dari perbuatan. Diantara kelompok Murji"ah yang bersikap ekstrim beranggapan bahwa iman cukup dengan keyakinan hati. Dengan demikian, apabila seseorang menyatakan kekafirannya secara lisan, menyembah berhala kemudian dia meninggal, maka ia akan tetap dihukumi mukmin yang imannya sempurna di sisi Allah.⁸

Ada 3 teori yang membahas tentang asal usul munculnya Murji"ah antara lain:

- a. Teori pertama yaitu menerangkan jika irja" atau arja"a itu oleh beberapa sahabat dikembangkan untuk tujuan menyatukan umat Islam dalam perselisihan politik dan untuk mencegah pandangan agama yang berbeda. Murji"ah diduga lahirnya itu bertepatan dengan munculnya aliran Syiah dan Khawarij.
- b. Teori kedua yaitu bahwa irja" merupakan doktrin. Pertama kali muncul, Murji"ah ditunjukkan oleh cucu Ali binAbi Thalib yakni Al Hasan bin Muhammad Al Hanafiyah sebagai gerakan.
- c. Teori ketiga mengatakan jika terjadi pertengkaran antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib, Amr bin Ash mengusulkan untuk menyelenggarakan tahkim. Amr bin Ash merupakan anak buah Muawiyah lalu Ali bin Abi Thalib yang memiliki kelompok terbagi menjadi 2 golongan, yaitu golongan penentang dan golongan

pendukung. Khawarij merupakan salah satu kelompok yang menentang. Khawarij menganggap jika melaksanakan tahkim termasuk dosa besar dan jika melakukannya akan mendapatkan hukuman kafir, contohnya adalah perzinaan, riba dan pembunuhan tanpa ada alasan.

Murji'ah adalah golongan yang mengesampingkan terhadap amal perbuatan. Kelompok ini berpendapat bahwa yang paling primer dan hakiki dalam agama adalah keimanan bukan amalnya. Amal dianggap hanya sekunder (bukan yang utama) karena yang menetapkan seseorang itu mukmin atau tidaknya yaitu iman bukan tindakan.

Menurut aliran Murji'ah, iman lebih penting dibandingkan dengan amal perbuatan. Munculnya Murji'ah berlatar belakang dari persoalan politik, terutama.⁹

B. Pokok-Pokok Pikiran Al-Khawarij dan Al-Murjiah

a. Pokok-Pokok Pikiran Al-Khawarij

- Keputusan umum Khawarij terhadap Ali bin Abi Thalib dan para pemimpin sebelumnya berikut tindakan mereka.

Teori khalifah yang mereka asaskan adalah: "Bahwa seseorang khalifah dilantik melalui pemilihan bebas dari umat Islam. Apabila sudah terpilih, ia tidak harus lagi meletakkan jabatan atau menerima apapun jenis perundingan (tahkim). Seorang khalifah tidak mesti dari kabilah Quraisy atau kabilah lainnya, meskipun dari bangsa Habsyi (Negro). Apabila sudah terpilih menjadi khalifah, maka dia telah menjadi ketua (pemimpin) umat Islam dan dia harus mematuhi hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah. Jika dia menyimpang dari perintah-perintah Allah, dia mestilah dipecat"¹⁰

- Kewajiban al-Khuru'j (memberontak; revolusi) terhadap penguasa zalim. Tentang prinsip yang pertama, Khawarij mengakui sahnya pembaiatan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan bahkan mendukung penuh dua khalifah ini, kemudian terhadap kekhalifahan Ustman bin Affan, Khawarij hanya mendukung selama enam tahun pertama masa kekhalifaannya, dan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib mereka hanya mengakui sebelum peristiwa tahkim, namun pasca tahkim, mereka membelot bahkan memvonis kafir kepada Sayyidina Ali. Bagi Khawarij tidak ada perbedaan antara

maksiat dan kafir. Maka ketika seseorang melakukan maksiat secara otomatis dia menjadi kafir.¹⁶ Oleh sebab itu, mereka mengkafirkan orang-orang yang ada pada perang jamal, perang shiffin dan dua orang hakim serta Muawiyah beserta para pengikutnya¹¹

- Khawarij tidak menerima sistem khilafah yang berdasarkan garis keturunan (nasab), tidak pula seperti Syi'ah yang hanya menerima kekhilafahan dari garis keturunan Ali dan anak-anaknya dari kaum muslimin lainnya, dan tidak pula harus melihat garis keturunan dari Rasulullah sedikit dan banyaknya.
- Ajaran-ajaran pokok firqoh Khawarij ialah khilafah, dosa, dan imam. Pandangan firqoh Khawarij terhadap khalifah Sayyidina Ali dan Mu'awiyah adalah: "Asal mula ajaran Khawarij adalah hal-hal yang berkaitan dengan khalifah. mereka berpendapat sahnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Karena sahnya pemilihan keduanya, dan sahnya khalifah Utsman pada beberapa tahun awal pemerintahannya.
- Sekalipun asal mula gerakan khawarij itu masalah politik semata, namun kemudian berkembang menjadi corak keagamaan. Mereka berwatak keras, tanpa perhitungan taktik strategi, tanpa berpikir panjang atas kekuatan yang ada padanya sendiri dan kekuatan yang ada pada pihak lawan. Kemudian menurut golongan Khawarij iman itu bukan hanya membenarkan dalam hati dan ikrar lisan saja tetapi amal ibadah menjadi bagian dari iman. barang siapa tidak mengamalkan ibadah (amal bil arkan) seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain, maka kafirlah dia.¹²

Adapun menurut pendapat lain bahwa pokok-pokok ajaran Khawarij dibagi menjadi dua bidang yaitu:

1. Di bidang Teologi
 - a. Orang mukmin yang berbuat dosa besar (murtakib al-kaba'ir atau capital sinner) adalah kafir dan telah keluar dari Islam dan wajib dibunuh.
 - b. Ibadah termasuk rukun iman, maka orang yang tarikush shalat dinyatakan kafir.
 - c. Anak-anak orang kafir yang mati waktu kecilnya juga masuk neraka.

2. Dalam bidang ketatanegaraan Kaum Khawarij lebih bersifat demokratis karena syarat untuk menjadi pemimpin umat (imam atau khalifah) tidak harus dari ahlul bait Rosulullah dan berbangsa Quraisy. Siapapun bisa, asal disepakati bersama. Hanya saja ada syarat kualitas kepribadian, yakni harus seorang yang wira^{fi}. zuhud, taqwa, tidak berbuat dosa dan kesalahan. Boleh tidak mematuhi aturan-aturan kepala Negara bila ternyata ia seorang yang dhalim. Menurut Asy^{ari} yang dianggap kafir oleh khawarij ialah; Ali, Usman, yang ikut perang jamal, dan pelaku tahkim, yang menerima tahkim dan yang membenarkan tahkim maka wajib meninggalkan dari penguasa yang yang dhalim.

Abu A^{la} al Maududi dalam kitabnya al-Khilafah wal Muluk yang diterjemahkan oleh Muhammad al Baqir menuliskan intisari doktrin dan Dogma (pendapat dan ajaran keyakinan) kaum Khawarij sebagai berikut :

1. Mengakui keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Adapun Usman telah menyimpang pada akhir masa khilafahnya dari keadilan dan kebenaran, karena selayaknya dibunuh atau dimakzulkan, Sedangkan Ali telah melakukan dosa besar dengan bertahkim selain Allah. Demikian pula Umayyah, Abu Musa, Amr bin Ash, semua adalah orang-orang berdosa, selain itu semua orang yang ikut dalam perang Onta, termasuk Thalhah, zubair dan Aisyah Ummul Mukminin, telah melakukan dosa besar. 2. Dosa sama dengan kekufuran. Pelaku dosa besar adalah kafir apabila tidak bertobat. Atas dasar pendapat inilah mereka terang-terangan mengkafirkan sebagian sahabat Nabi Saw., selain itu mereka juga mengkafirkan kaum muslimin keseluruhan karena pertama, mereka tidak suci dari dosa-dosa, kedua, kaum muslimin umumnya menganggap para sahabat nabi tersebut sebagai imam serta menetapkan hukum syariat dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari sahabat Nabi tersebut. 3. Khilafah tidak sah kecuali adanya pemilihan bebas antara kaum muslimin dan tidak dengan cara apaun selain itu 4. Tidak setuju dengan pendapat bahwa seorang khalifah harus berasal dari suku Quraisy. Seorang laki-laki yang saleh apabila dipilih oleh kaum muslimin maka dapat menjadi khalifah. 5. Ketaatan kepada khalifah sesuatu yang wajib hukumnya

selama ia berada di jalan kebaikan dan keadilan, apabila menyimpang maka wajib memeranginya, memakzulkannya, bahkan membunuhnya. Menerima al Quran sebagai salah satu sumber hukum selain hadits dan ijma‘, mereka memiliki cara yang berbeda dengan cara kaum muslimin lainnya.

Karakteristik utama pemikiran Khawarij mencakup:

- Sikap ekstrem dalam menganggap Muslim yang berbuat dosa besar sebagai kafir.
- Keyakinan bahwa pemimpin harus dipilih berdasarkan kesalehan, bukan keturunan.
- Penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik.
- Pemahaman literal terhadap Al-Quran dan Hadits.

Khawarij juga menolak legitimasi pemerintah yang tidak memenuhi syarat Islam, seringkali terlibat dalam pemberontakan. Slogan mereka "La hukma illa lillah" menunjukkan penolakan terhadap otoritas manusia dalam urusan hukum dan pemerintahan. Dampak Khawarij sangat mendalam, menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam komunitas Muslim, bahkan berani mengkafirkan dan membunuh sesama Muslim yang tidak sepaham.

b. Pokok-Pokok Ajaran Al-Murjiah

Dalam kaitan teologi mereka menurut Harun Nasution pokok ajaran murji'ah dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Menunda hukuman atas orang-orang yang berseteru yang terlibat dalam peristiwa tahkīm ('Ali, Mu'āwiyah, 'Amr Ibn 'Āṣ dan Abu Mūsā al- 'Asy'arī) dan menyerahkan kepada Allah dihari akhirat.
 - b. Meletakkan pentingnya iman daripada amal.
 - c. Orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin, dan memberikan harapan akan adanya ampunan dan memperoleh rahmat dari Allah.
- Sementara itu, Rosihan Anwar mengutip dari Abu Ya'lā Al-Maudūdi bahwa pokok ajaran Murji'ah ada dua yaitu:
- a. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasulnya saja. Adapun amal dan perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman, dalam hal ini

seseorang masih tetap dianggap beriman walaupun meninggalkan hal-hal yang difardukan dan melakukan dosa besar.

- b. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman dihati, setiap maksiyat tidak dapat mendatangkan madarat ataupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hanya menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan bertauhid.

Secara umum, pokok ajaran dari Murji'ah dapat dilihat dari beberapa pendapatnya, sebagai berikut:

1. Rukun iman ada dua, yaitu: iman kepada Allah dan iman kepada utusan Allah.
2. Orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin selama ia telah beriman, dan bila meninggal dunia dalam keadaan berdosa, maka segala ketentuannya tergantung Allah di akhirat kelak.
3. Perbuatan kemaksiatan tidak berdampak apa pun terhadap orang bila telah beriman.
4. Perbuatan kebajikan tidak berarti apa pun apabila dilakukan di saat kafir. Ini berarti perbuatan-perbuatan baik tidak dapat menghapuskan kekafirannya dan bila telah muslim tidak juga bermanfaat, karena melakukannya sebelum masuk Islam.
5. Golongan Murji'ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut zalim, berbuat maksiat dan lain-lain, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa sebesar apa pun tidak dapat memengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim. Golongan Murji'ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut zalim, berbuat maksiat dan lain-lain, sebab mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa sebesar apa pun tidak dapat memengaruhi keimanan seseorang selama orang tersebut masih muslim.
6. Aliran Murjiah juga menganggap bahwa orang yang lahirnya terlihat atau menampakkan kekufuran, namun bila batinnya tidak, maka orang tersebut tidak dapat dihukum kafir, sebab penilaian kafir atau tiaknya seseorang itu tidak dilihat dari segi lahirnya namun tergantung batinnya. Sebab ketentuan ada pada i_tiqad seseorang dan bukan segi lahiriahnya.

Prinsip-prinsip utama Murjiah meliputi:

- Penundaan penilaian tentang status keimanan hingga hari akhir.
- Memisahkan antara iman dan amal.
- Menekankan bahwa iman adalah pengakuan dalam hati.
- Menolak pengkafiran terhadap pelaku dosa besar.

Kontribusi positif Murjiah terhadap pemikiran Islam mencakup:

1. Mempromosikan toleransi dan moderasi.
2. Mencegah perpecahan dalam masyarakat Muslim.
3. Mengembangkan pemikiran teologis yang lebih kompleks.
4. Menekankan pentingnya persatuan umat.

Murjiah berargumen bahwa hanya Allah yang berhak menentukan nasib seseorang, dan manusia tidak memiliki otoritas untuk mengkafirkan orang lain. Pendekatan ini menghasilkan pandangan yang lebih inklusif dan toleran dibandingkan dengan Khawarij, memberikan harapan kepada orang-orang yang mungkin merasa terasing karena dosa mereka.

Ajaran Murjiah tentang toleransi dan moderasi masih sangat relevan dalam konteks modern, di mana ekstremisme menjadi isu global. Pendekatan mereka menawarkan perspektif untuk menciptakan dialog dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Pertentangan antara Khawarij dan Murjiah memberikan pelajaran berharga untuk dunia saat ini:

1. Pentingnya moderasi dalam beragama.
2. Bahaya ekstremisme dan radikalisme.
3. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.
4. Keseimbangan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas dalam praktik.

D. KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji dua kelompok penting dalam sejarah pemikiran Islam, yaitu Al-Khawarij dan Al-Murji'ah, yang memiliki pandangan teologis dan politik yang berbeda. Kaum Al-Khawarij adalah kelompok yang muncul pada awal sejarah Islam,

terutama setelah peristiwa perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Mereka dikenal karena pandangan ekstrem mereka mengenai iman dan amal. Kaum Al-Murji'ah adalah salah satu kelompok teologis dalam sejarah Islam yang muncul pada abad pertama Hijriah. Mereka dikenal karena pandangan mereka yang menekankan pentingnya iman di atas amal.

Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada teologi, tetapi juga memengaruhi dinamika politik dalam masyarakat Muslim, dengan Al-Khawarij sering terlibat dalam pemberontakan, sedangkan Al-Murji'ah cenderung lebih pasif dalam hal politik. Diskusi mengenai Al-Khawarij dan Al-Murji'ah masih relevan dalam memahami perdebatan teologis dan politik di dunia Islam saat ini, terutama dalam konteks ekstremisme dan toleransi.

Secara keseluruhan, makalah ini menunjukkan bagaimana dua kelompok ini mencerminkan spektrum pemikiran dalam Islam dan bagaimana ide-ide mereka masih berpengaruh dalam diskursus modern. kaum Al-Khawarij memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam konteks konflik politik dan teologi. sedangkan, Al-Murji'ah memainkan peran penting dalam perdebatan teologis awal Islam dan membantu membentuk pemahaman tentang hubungan antara iman dan amal.

Perbedaan pandangan antara Khawarij dan Murjiah berdampak pada aspek teologis serta menciptakan dampak sosial dan politik yang mendalam. Khawarij sering terlibat dalam konflik bersenjata, menciptakan ketegangan, sementara Murjiah berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam yang lebih moderat dan inklusif.

Kedua aliran ini, meskipun sudah berabad-abad berlalu, masih meninggalkan jejak pemikiran yang relevan. Ekstremisme Khawarij mengingatkan kita akan bahaya sikap yang terlalu kaku, sementara moderasi Murjiah mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menilai sesama Muslim.

Khawarij dan Murjiah mencerminkan dinamika kompleks dalam sejarah pemikiran Islam. Meskipun pendekatan mereka terhadap iman dan perilaku berbeda, keduanya berkontribusi pada pembentukan identitas dan tradisi Islam. Memahami perbedaan ini sangat penting untuk menciptakan dialog dan toleransi, serta menghindari ekstremisme yang merusak kedamaian umat.

Sejarah Khawarij dan Murjiah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi cermin dari dinamika pemikiran Islam yang masih relevan. Pemahaman mendalam tentang kedua aliran ini dapat membantu umat Islam kontemporer menghadapi tantangan moderasi dan ekstremisme di era modern. Dengan demikian, kita diingatkan akan pentingnya menjaga dialog yang konstruktif dan mencari titik temu dalam keragaman yang ada dalam tradisi Islam.

Dengan meningkatnya ekstremisme di berbagai belahan dunia, memahami ajaran Murjiah tentang toleransi dan moderasi dapat membantu umat Islam dan masyarakat umum dalam mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Sejarah Khawarij mengingatkan kita akan bahaya sikap ekstrem yang dapat mengarah pada kekerasan dan perpecahan dalam masyarakat.

Sejarah Khawarij dan Murjiah memberikan contoh konkret tentang bagaimana perbedaan ideologis dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok. Ini membuka ruang untuk dialog yang lebih konstruktif antar aliran dalam Islam. Mempelajari pandangan yang berbeda membantu menciptakan jembatan antara kelompok-kelompok yang berseberangan, yang pada gilirannya dapat memperkuat persatuan dalam umat. Meneliti pemikiran Murjiah dapat memberikan inspirasi bagi inovasi dalam pemikiran teologis kontemporer yang menekankan persatuan dan pengertian. Sejarah kedua aliran ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam dapat beradaptasi dengan tantangan baru sambil tetap setia pada prinsip-prinsip dasar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al Fath Muhammad Abdul Karim Abi Bakar Ahmad Al Syiristani, *Al Milal wa Al Nihal*, Vol. I Muassasah Al Halabi wa Al Syarikah li Al Nasyr wa Al Tauzi, 1378H-1968M.
- Abul A'la al Maududi, *Al Khilafah wal Mulk*-terj. Muhammad al Baqir (Cet. I; Kuwait; Daar al Qalam, 1978).
- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Al- Husna Zikra, 1995.
- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Kuala Lumpur, 1980.

- Harun Nasution, *“Teologi Islam” Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Ishak Hasibuan Universitas Islam N, *Teologi Pemikiran Klasik Mu“tazilah dan Murji“ah*, Vol. 2, *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*. 2021.
- Jesica Desky Hafiza, Mutrofin *“Dampak Murji“ah Pada Generasi Terkini”*, Vol. 1, *Celestial Law Journal*, 2023.
- Khairul Anam, *Tafsir Khawarij*, Vol 10, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022 Mulyadi & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/ Kalam*, Malang: UIN Maliki Press, Anggota IKAPI, 2010.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UIPress, 1986.
- Nukhbatul, Ulum : *Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 3, No. 1, 2017. Sulthan Fathoni, *Peradaban Islam*, Jakarta; Elsas 2007.
- Sahilun A. Nasir, Kiai Haji, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Yunan Yusuf, M, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam*, 2016